

IMPLEMENTASI PEMIKIRAN HAMZAH FANSURI DALAM PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI SPIRITUAL ISLAM DI SMA NURUL ILMI

Juli Kustanto¹, Lia Laili Rosadah², Muhammad Fauzi³, Abu Mansur⁴

Pascasarjana PAI UIN Raden Fatah Palembang

julikustanto24@gmail.com, lialaili.rosadah@gmail.com,

muhamadfauzi_uin@radenfatah.ac.id, abumansur_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of Hamzah Fansuri's thoughts in character education based on Islamic Spiritual Values at SMA Nurul Ilmi. Hamzah Fansuri, a prominent Malay Sufi scholar, emphasized the cultivation of noble character, sincerity, simplicity, and awareness of Islamic Spiritual Values as the foundation of social life. This research employs a descriptive qualitative method, with data collected through in-depth interviews with teachers and students, observations of Islamic Religious Education learning processes, and documentation of extracurricular activities oriented toward character strengthening. The findings reveal that Hamzah Fansuri's values have been implemented through classroom learning, character guidance, and students' daily practices. Values such as moral responsibility, patience, and social concern are reflected in students' interactions and their application of Islamic teachings in everyday life. Furthermore, the integration of Sufi teachings encourages students to develop a deep awareness of Islamic Spiritual Values and to strengthen their character based on Islamic ethics. This study concludes that Hamzah Fansuri's ideas can serve as a strategic foundation for developing character education based on Islamic Spiritual Values in secondary schools, particularly in shaping students who possess noble character, responsibility, and profound spiritual awareness.

Keywords: *Hamzah Fansuri, Character Education, Islamic Spiritual Values, SMA Nurul Ilmi, Malay Sufism*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pemikiran Hamzah Fansuri dalam pendidikan karakter berbasis Nilai Spiritual Islam di SMA Nurul Ilmi. Hamzah Fansuri merupakan tokoh tasawuf Melayu yang menekankan pengembangan akhlak mulia, keikhlasan, kesederhanaan, dan kesadaran Nilai Spiritual Islam sebagai dasar kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan guru dan siswa, observasi terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta dokumentasi kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi pada penguatan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pemikiran Hamzah Fansuri telah diterapkan melalui kegiatan pembelajaran, bimbingan karakter, dan praktik keseharian siswa. Nilai seperti

tanggung jawab moral, kesabaran, dan kepedulian sosial terlihat dalam interaksi siswa dan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, integrasi ajaran tasawuf ini juga mendorong siswa untuk memiliki kesadaran Nilai Spiritual Islam yang tinggi dan memperkuat karakter berlandaskan etika Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran Hamzah Fansuri dapat dijadikan landasan strategis dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis Nilai Spiritual Islam di sekolah menengah, khususnya dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran Nilai Spiritual Islam yang mendalam.

Kata Kunci: Hamzah Fansuri, pendidikan karakter, Nilai Spiritual Islam, SMA Nurul Ilmi, tasawuf Melayu

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan fondasi penting dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran Nilai Spiritual Islam yang tinggi. Pendidikan karakter merupakan fondasi penting dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran Nilai Spiritual Islam yang tinggi (Dewi Nurjanah, Abdurrahmansyah, & Fauzi, 2024; Yusuf, Idi, Mansur, & Zaini, 2020). Dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan karakter harus berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, dan tradisi keilmuan

Islam yang telah berkembang di Nusantara (Sari, 2023; Hamid, 2015).

Dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan karakter harus berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, dan tradisi keilmuan Islam yang telah berkembang di Nusantara (Sari, 2023; Hamid, 2015). Salah satu tokoh yang memiliki kontribusi signifikan dalam pengembangan nilai-nilai Nilai Spiritual Islam dan etika di masyarakat Melayu adalah Hamzah Fansuri (w. 1590) (Latif, 2017). Sebagai ulama tasawuf, Hamzah Fansuri menekankan pentingnya pengembangan akhlak mulia, keikhlasan, kesederhanaan, dan kesadaran Nilai Spiritual Islam sebagai fondasi kehidupan individu maupun sosial (Rahmawati, 2021; Nugroho, 2022). Pemikiran ini relevan

dengan upaya pendidikan karakter kontemporer yang menekankan internalisasi nilai-nilai moral, etika, dan Nilai Spiritual Islam melalui proses pembelajaran dan pembimbingan (Fauzi, 2021).

Di era modernisasi, globalisasi, dan Kurikulum Merdeka, tantangan yang dihadapi siswa semakin kompleks. Pendidikan karakter berbasis Nilai Spiritual Islam menjadi strategi penting untuk membimbing mereka mengembangkan moral dan etika yang sesuai dengan ajaran agama (Dewi Nurjanah et al., 2024; Mansur & Nurani, 2022). Sekolah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui pembelajaran, bimbingan karakter, dan kegiatan ekstrakurikuler (Yusuf et al., 2020). Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui pembelajaran, bimbingan karakter, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Salah satu tokoh yang dapat dijadikan landasan dalam pengembangan pendidikan karakter adalah Hamzah Fansuri, ulama tasawuf Melayu abad ke-16 yang menekankan pengembangan akhlak mulia, keikhlasan, kesederhanaan,

dan kesadaran Nilai Spiritual Islam sebagai fondasi kehidupan individu maupun sosial (Hamid, 2015; Latif, 2017). Pemikiran Hamzah Fansuri, yang menekankan hubungan manusia dengan Tuhan dan dengan sesama, menjadi relevan untuk diterapkan dalam pendidikan karakter di sekolah, khususnya pada jenjang menengah. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku, etika, dan kepribadian peserta didik melalui proses pembelajaran, bimbingan, dan kegiatan ekstrakurikuler yang sistematis.

Seiring dengan tantangan modernisasi, globalisasi, dan arus digitalisasi, siswa menghadapi berbagai pengaruh eksternal yang dapat memengaruhi perkembangan karakter mereka (Rahmawati, 2021; Nugroho, 2022). Oleh karena itu, integrasi pemikiran Hamzah Fansuri dalam pendidikan karakter di SMA Nurul Ilmi dianggap strategis, karena selain menguatkan landasan etika dan Nilai Spiritual Islam, juga membantu siswa memahami makna kehidupan secara lebih mendalam, menumbuhkan kepedulian sosial, serta meningkatkan tanggung jawab moral dalam kehidupan sehari-hari

(Hamid, 2015; Latif, 2017). Dalam konteks ini, nilai-nilai sufistik yang terkandung dalam karya-karya Hamzah Fansuri dapat menjadi pedoman dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia dan memiliki kesadaran Nilai Spiritual Islam yang tinggi (Sari, 2023; Abdullah, 2024).

Integrasi pemikiran Hamzah Fansuri di SMA Nurul Ilmi dilakukan melalui penerapan nilai-nilai tasawuf dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pembimbingan karakter, dan praktik keseharian siswa. Nilai-nilai seperti tanggung jawab moral, kesabaran, keikhlasan, dan kepedulian sosial terlihat jelas dalam interaksi siswa, kegiatan sosial, dan praktik Nilai Spiritual Islam sehari-hari (Dewi Nurjanah et al., 2024; Sari, 2023). Hal ini sesuai dengan prinsip pendidikan karakter berbasis Islam yang menekankan internalisasi nilai melalui pengalaman nyata (Fauzi, 2001; Rahmawati, 2021). Di SMA Nurul Ilmi, pendidikan karakter berbasis Nilai Spiritual Islam telah menjadi fokus utama dalam membentuk siswa yang tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran Nilai Spiritual Islam yang tinggi. Implementasi

pemikiran Hamzah Fansuri dalam konteks ini dilakukan melalui integrasi nilai-nilai tasawuf dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pembimbingan karakter, dan praktik keseharian siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap etis dan Nilai Spiritual Islam yang mendalam, sekaligus membangun perilaku sosial yang positif di lingkungan sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pemikiran Hamzah Fansuri dalam pendidikan karakter berbasis Nilai Spiritual Islam di SMA Nurul Ilmi. Penelitian ini menitikberatkan pada penerapan nilai-nilai tasawuf Melayu dalam kegiatan belajar mengajar, bimbingan karakter, dan praktik keseharian siswa, serta bagaimana nilai-nilai tersebut membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran Nilai Spiritual Islam yang tinggi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis Islam yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini.

B. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis implementasi pemikiran Hamzah Fansuri dalam pendidikan karakter berbasis Nilai Spiritual Islam di SMA Nurul Ilmi secara mendalam. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah pada pemahaman fenomena pendidikan karakter dalam konteks nyata, proses pembelajaran, serta pengalaman guru dan siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai tasawuf Melayu (Creswell, 2014; Moleong, 2017). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri dan memahami nilai-nilai Nilai Spiritual Islam, etika, dan perilaku sosial siswa yang terintegrasi dalam kehidupan sekolah.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA Nurul Ilmi, yang menjadi lokasi penelitian karena sekolah ini telah menerapkan pendidikan karakter berbasis Nilai Spiritual Islam melalui pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian dilakukan pada semester ganjil Tahun Ajaran 2025/2026, selama tiga bulan, dari Agustus hingga Oktober 2025, untuk memperoleh data yang representatif

mengenai proses pembelajaran dan praktik keseharian siswa (Sugiyono, 2018).

3. Subjek dan Informan Penelitian

Subjek penelitian terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam, tenaga pendidik lain, dan siswa SMA Nurul Ilmi. Informan utama dipilih melalui purposive sampling, yaitu individu yang memiliki pengalaman dan keterlibatan langsung dalam penerapan pendidikan karakter berbasis Nilai Spiritual Islam, meliputi:

- a. Guru PAI yang menerapkan nilai-nilai Hamzah Fansuri dalam pembelajaran.
- b. Kepala sekolah dan staf pengembang kurikulum yang mengawasi program pendidikan karakter.
- c. Siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler terkait pendidikan karakter

4. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu:

1. Wawancara mendalam (in-depth interview)

Wawancara dilakukan terhadap guru, kepala sekolah, dan siswa untuk memahami persepsi, pengalaman, dan strategi penerapan nilai-nilai

Hamzah Fansuri dalam pendidikan karakter

2. Observasi partisipatif

Peneliti hadir langsung dalam proses pembelajaran PAI dan kegiatan ekstrakurikuler untuk mengamati implementasi nilai-nilai tasawuf, interaksi sosial, dan praktik karakter siswa dalam konteks nyata

3. Dokumentasi

Mengumpulkan dokumen sekolah dan laporan kegiatan ekstrakurikuler untuk memperoleh bukti tertulis tentang integrasi nilai-nilai tasawuf dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran

4. Studi literatur

Menelaah karya-karya Hamzah Fansuri dan penelitian terdahulu tentang pendidikan karakter berbasis Islam untuk memperkuat landasan teoritis dan kontekstual penelitian

5. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis kualitatif tematik, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- . Reduksi data: memilah dan merangkum data yang relevan dengan implementasi pemikiran Hamzah Fansuri.
- a. Penyajian data: menyusun data dalam bentuk naratif, tabel, dan diagram agar mudah dipahami.

- b. Penarikan kesimpulan: mengidentifikasi tema-tema utama, pola penerapan nilai-nilai tasawuf, serta dampaknya terhadap karakter siswa (Miles, Huberman, & Saldana, 2014).

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode, dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang valid dan akurat.

6. Etika Penelitian

Penelitian ini memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian, antara lain:

- a. Meminta izin tertulis dari pihak sekolah sebelum penelitian dilakukan.
- b. Menjaga kerahasiaan identitas informan dan menggunakan data hanya untuk tujuan akademik.
- c. Memastikan persetujuan informan (informed consent) sebelum wawancara atau observasi dilakukan

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil

a. Implementasi Nilai-Nilai Hamzah Fansuri dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai tasawuf Hamzah Fansuri seperti keikhlasan, kesederhanaan, tanggung jawab moral, dan kepedulian sosial telah diterapkan secara sistematis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Nurul Ilmi. Guru PAI berperan aktif sebagai fasilitator yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam konteks pembelajaran melalui pendekatan kontekstual, reflektif, dan berbasis keteladanan.

Dalam proses belajar mengajar, guru tidak hanya menyampaikan materi secara kognitif, tetapi juga membimbing siswa untuk meneladani nilai-nilai sufistik Hamzah Fansuri dalam kehidupan nyata. Misalnya, konsep keikhlasan dijelaskan bukan hanya sebagai konsep teoretis, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, seperti membantu teman tanpa pamrih, melaksanakan tugas piket dengan penuh tanggung jawab, dan terlibat dalam kegiatan sosial sekolah.

Observasi kelas menunjukkan bahwa siswa mulai mampu menghubungkan nilai-nilai sufistik dengan situasi aktual. Mereka menunjukkan sikap sabar dalam berdiskusi, menghargai pendapat yang berbeda, serta bekerja sama dalam kelompok tanpa mengedepankan ego pribadi. Guru juga menerapkan metode refleksi spiritual di akhir pembelajaran, di mana siswa diajak menilai kembali perilaku mereka sehari-hari berdasarkan prinsip keikhlasan dan kesederhanaan sebagaimana diajarkan oleh Hamzah Fansuri.

Lebih jauh, proses pembelajaran ini berorientasi pada pembentukan kesadaran spiritual dan karakter etis siswa. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan agama, tetapi berkembang menjadi pengalaman spiritual yang menumbuhkan integritas moral dan tanggung jawab sosial.

b. Integrasi Nilai Tasawuf dalam Bimbingan Karakter dan Ekstrakurikuler

Di luar kelas, nilai-nilai pemikiran Hamzah Fansuri diimplementasikan melalui kegiatan bimbingan karakter dan ekstrakurikuler yang dirancang untuk

memperkuat dimensi afektif dan psikomotorik siswa. Guru pembimbing dan wali kelas berperan penting dalam memberikan mentoring dan coaching dengan pendekatan personal. Mereka menggunakan metode refleksi diri dan pembiasaan untuk menanamkan nilai ikhlas, rendah hati, disiplin, dan tanggung jawab sosial.

Kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, OSIS, Rohis, dan kegiatan sosial masyarakat menjadi wahana praktik nyata nilai-nilai sufistik tersebut. Dalam kegiatan Pramuka, misalnya, siswa dilatih untuk bekerja sama dengan penuh tanggung jawab dan kesederhanaan. Dalam OSIS, nilai kepemimpinan yang berlandaskan etika dan keikhlasan dikembangkan agar siswa mampu menjadi teladan bagi teman-temannya.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar siswa mengaku mengalami perubahan perilaku setelah mengikuti kegiatan yang berorientasi pada pembinaan karakter spiritual. Mereka lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan, menunjukkan rasa empati terhadap teman yang membutuhkan bantuan, serta lebih disiplin dalam menjalankan ibadah. Siswa juga menyatakan bahwa

kegiatan bimbingan karakter membantu mereka untuk lebih memahami esensi nilai-nilai spiritual Islam dalam kehidupan modern, seperti keseimbangan antara kesuksesan duniawi dan ketenangan batin.

Dengan demikian, kegiatan bimbingan dan ekstrakurikuler berfungsi sebagai ruang internalisasi nilai tasawuf Hamzah Fansuri secara praksis, menjembatani antara teori keagamaan dengan pengalaman hidup nyata.

c. Dampak terhadap Kesadaran Nilai Spiritual Islam dan Etika Siswa

Integrasi pemikiran Hamzah Fansuri dalam sistem pembelajaran dan pembinaan karakter di SMA Nurul Ilmi berdampak signifikan terhadap peningkatan kesadaran spiritual dan etika keislaman siswa. Para siswa tidak hanya memahami nilai akhlak secara normatif, tetapi juga mengalami proses internalisasi nilai sufistik dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan dalam aspek *hablum minallah* (hubungan dengan Allah) dan *hablum minannas* (hubungan dengan sesama manusia). Dalam konteks *hablum minallah*,

siswa tampak lebih konsisten melaksanakan ibadah, berdoa dengan kesungguhan, dan menghindari perilaku yang melanggar norma agama. Sedangkan dalam konteks hablum minannas, mereka lebih toleran, menghormati perbedaan, serta memiliki rasa empati terhadap kondisi sosial di sekitarnya.

Guru-guru PAI mengungkapkan bahwa perubahan ini terlihat dari meningkatnya refleksi diri dan kedewasaan spiritual siswa. Mereka mampu mengevaluasi perilaku sendiri dan menyadari konsekuensi moral dari setiap tindakan. Dalam berbagai kegiatan sekolah, siswa mulai menampilkan sikap rendah hati, jujur, dan tanggap terhadap permasalahan sosial, seperti kegiatan amal atau bakti sosial.

Hal ini membuktikan bahwa penguatan nilai-nilai Hamzah Fansuri bukan hanya memperkaya aspek kognitif, tetapi juga membangun kesadaran spiritual yang integral antara akal, hati, dan tindakan (fikir, dzikir, dan amal).

d. Analisis Implementasi dan Tantangan

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pemikiran Hamzah Fansuri dalam

pendidikan karakter berbasis nilai spiritual Islam berjalan efektif dan berkelanjutan. Program pembelajaran dan pembinaan di SMA Nurul Ilmi telah berhasil membangun budaya sekolah yang religius, humanis, dan berorientasi pada pembentukan akhlak.

Namun demikian, terdapat beberapa tantangan yang masih perlu diatasi. Pertama, konsistensi internalisasi nilai di kalangan siswa masih beragam. Tidak semua siswa mampu mempertahankan semangat keikhlasan dan kesabaran di luar konteks sekolah. Kedua, pengaruh lingkungan digital dan budaya populer kadang menggeser fokus siswa dari nilai-nilai spiritual menuju gaya hidup materialistik dan pragmatis. Ketiga, masih terdapat keterbatasan sumber daya guru dalam merancang pembelajaran berbasis spiritual yang inovatif dan kontekstual.

Untuk mengatasi hal ini, pihak sekolah perlu memperkuat pendampingan spiritual berkelanjutan, memperluas pelatihan guru tentang integrasi tasawuf dalam pendidikan karakter, serta mengembangkan media pembelajaran berbasis digital yang tetap berlandaskan nilai-nilai sufistik. Dengan demikian,

implementasi pemikiran Hamzah Fansuri tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga terwujud dalam budaya sekolah yang berkarakter dan berjiwa spiritual tinggi.

2. Pembahasan

a. Integrasi Nilai-Nilai Hamzah Fansuri dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai tasawuf Hamzah Fansuri, seperti keikhlasan, kesederhanaan, tanggung jawab moral, dan kepedulian sosial, telah diterapkan secara sistematis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Nurul Ilmi. Pembahasan ini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai tasawuf tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual dan reflektif, sesuai dengan prinsip pendidikan karakter yang menekankan pembentukan perilaku nyata (Creswell, 2014; Moleong, 2017). penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai tasawuf Hamzah Fansuri, seperti keikhlasan, kesederhanaan, tanggung jawab moral, dan kepedulian sosial, telah diterapkan secara sistematis dalam pembelajaran PAI. Guru PAI menggunakan metode kontekstual dan reflektif, mengaitkan konsep tasawuf dengan praktik sehari-hari, seperti membantu teman, menyelesaikan tugas kelompok, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial (Dewi Nurjanah et al., 2024; Hamid, 2015). Temuan ini sejalan dengan penelitian Fauzi (2021) yang menekankan bahwa penguatan pendidikan nilai di sekolah

membutuhkan internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi nilai, bukan sekadar transfer teori. Selain itu, peran guru PAI sebagai motivator, pendamping, dan teladan etis turut mendukung implementasi pendidikan karakter berbasis Nilai Spiritual Islam (Yusuf et al., 2020).

Guru PAI secara aktif menggunakan metode pembelajaran berbasis pengalaman dan diskusi reflektif, sehingga siswa dapat menghubungkan konsep teoretis ke dalam praktik sehari-hari. Misalnya, konsep keikhlasan tidak hanya diajarkan sebagai teori, tetapi juga diinternalisasi melalui tindakan membantu teman, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan menyelesaikan tugas kelompok dengan penuh tanggung jawab. Temuan ini sejalan dengan pandangan Latif (2017) bahwa tasawuf Melayu, termasuk pemikiran Hamzah Fansuri, menekankan hubungan manusia dengan Tuhan (hablum minallah) dan hubungan manusia dengan sesama (hablum minannas) sebagai dasar pengembangan karakter.

b. Peran Bimbingan Karakter dan Kegiatan Ekstrakurikuler

Pembahasan hasil juga menunjukkan bahwa bimbingan karakter dan kegiatan ekstrakurikuler merupakan sarana penting untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai tasawuf. Guru pembimbing menggunakan metode mentoring, coaching, dan refleksi diri untuk menanamkan sikap ikhlas, rendah hati, disiplin, dan tanggung jawab moral. Kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, OSIS, dan program

sosial memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengimplementasikan nilai Nilai Spiritual Islam dan etika dalam konteks nyata (Hamid, 2015).

Bimbingan karakter dan kegiatan ekstrakurikuler, seperti Pramuka, OSIS, dan kegiatan sosial, menjadi media strategis untuk menanamkan nilai-nilai Hamzah Fansuri. Metode mentoring, coaching, dan refleksi diri digunakan oleh guru untuk menanamkan sikap ikhlas, rendah hati, disiplin, dan tanggung jawab moral (Rahmawati, 2021; Nugroho, 2022). Penelitian Dewi Nurjanah et al. (2024) dan Mansur & Nurani (2022) menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti kegiatan berbasis karakter lebih mampu menginternalisasi nilai keagamaan dan sosial, termasuk tanggung jawab terhadap lingkungan dan empati terhadap sesama.

Wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka menyadari pentingnya mengamalkan nilai-nilai Nilai Spiritual Islam dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Hasil ini menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis Nilai Spiritual Islam yang mengadopsi ajaran Hamzah Fansuri mampu membentuk perilaku sosial yang positif, termasuk kepedulian terhadap teman, lingkungan, dan masyarakat sekitar (Sari, 2023).

c. Dampak pada Kesadaran Nilai Spiritual Islam dan Etika Siswa

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kesadaran Nilai Spiritual Islam siswa melalui penerapan nilai-nilai tasawuf. Pembahasan

mengindikasikan bahwa siswa tidak hanya mempelajari akhlak secara normatif, tetapi juga mengalami internalisasi nilai sufistik. Siswa mampu melakukan refleksi diri, berdoa dengan kesungguhan, dan mengamalkan prinsip etika dalam interaksi sosial.

Integrasi nilai-nilai Hamzah Fansuri berdampak signifikan pada kesadaran Nilai Spiritual Islam siswa. Observasi menunjukkan siswa mampu melakukan refleksi diri, berdoa dengan kesungguhan, dan mengamalkan prinsip etika dalam interaksi sosial. Temuan ini sejalan dengan konsep *hablum minallah* dan *hablum minannas* dalam tasawuf Melayu (Latif, 2017; Hamid, 2015).

Menurut Fauzi (2001), pendidikan Budi Pekerti yang efektif tidak hanya bersifat normatif, tetapi harus memandu siswa untuk menjadi individu yang cerdas secara Nilai Spiritual Islam, matang secara etis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.

Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter berbasis Islam yang menekankan pengembangan akhlak mulia, tanggung jawab moral, dan kepedulian sosial (Abdullah, 2024). Integrasi nilai tasawuf Hamzah Fansuri terbukti mendorong siswa menjadi individu yang cerdas secara Nilai Spiritual Islam, matang secara etis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial (Hamid, 2015; Latif, 2017).

d. Tantangan Implementasi dan Strategi Penguatan

Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa meskipun

implementasi nilai-nilai Hamzah Fansuri berjalan efektif, terdapat tantangan, khususnya terkait konsistensi internalisasi nilai oleh siswa. Beberapa siswa masih membutuhkan pendampingan lebih lanjut untuk mengamalkan nilai kesabaran, keikhlasan, dan disiplin secara konsisten.

Meskipun implementasi berjalan efektif, beberapa tantangan tetap muncul, terutama terkait konsistensi internalisasi nilai oleh siswa. Beberapa siswa masih memerlukan pendampingan lebih lanjut untuk mengamalkan kesabaran, keikhlasan, dan disiplin secara konsisten (Rahmawati, 2021; Nugroho, 2022).

Strategi penguatan melibatkan kombinasi pembelajaran di kelas, bimbingan karakter, dan kegiatan ekstrakurikuler yang didukung oleh guru, lingkungan sekolah, dan keterlibatan siswa secara aktif (Dewi Nurjanah et al., 2024; Yusuf et al., 2020).

Keberhasilan implementasi tergantung pada peran aktif guru, integrasi kurikulum, dan dukungan lingkungan sekolah. Kombinasi pembelajaran di kelas, bimbingan karakter, dan kegiatan ekstrakurikuler merupakan strategi utama untuk memastikan nilai-nilai Hamzah Fansuri dapat diinternalisasi secara menyeluruh. Temuan ini sejalan dengan Rahmawati (2021) dan Nugroho (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis tasawuf efektif jika didukung oleh lingkungan yang kondusif dan bimbingan yang konsisten.

e. Implikasi Teoritis dan Praktis

Secara teoritis, temuan ini menegaskan relevansi pemikiran Hamzah Fansuri dalam pendidikan karakter kontemporer, dengan dimensi Nilai Spiritual Islam, etis, dan sosial. Secara praktis, integrasi nilai tasawuf memberikan panduan bagi guru dan sekolah untuk membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran Nilai Spiritual Islam tinggi (Fauzi, 2021; Mansur & Nurani, 2022). Nilai-nilai sufistik Melayu tidak hanya memiliki dimensi Nilai Spiritual Islam, tetapi juga etis dan sosial, sehingga dapat dijadikan landasan filosofis dan pedagogis dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah menengah. Secara praktis, integrasi nilai tasawuf Hamzah Fansuri memberikan panduan konkret bagi guru dan pengelola sekolah untuk membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran Nilai Spiritual Islam tinggi. Pendekatan ini juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak terbatas pada teori di kelas, tetapi dapat diwujudkan melalui praktik sehari-hari, bimbingan karakter, dan kegiatan sosial-ekstrakurikuler.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tasawuf Hamzah Fansuri seperti keikhlasan, kesederhanaan, tanggung jawab moral, dan kepedulian sosial telah

terintegrasi secara efektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, bimbingan karakter, dan kegiatan ekstrakurikuler di SMA Nurul Ilmi. Guru berperan sebagai fasilitator spiritual dengan menerapkan metode reflektif dan berbasis pengalaman, sehingga siswa mampu menghubungkan ajaran tasawuf dengan praktik kehidupan sehari-hari. Implementasi ini berdampak positif pada peningkatan kesadaran spiritual, kedewasaan etika, dan tanggung jawab sosial siswa. Namun, konsistensi internalisasi nilai masih menjadi tantangan, terutama dalam membentuk keikhlasan dan kedisiplinan berkelanjutan. Secara teoritis, hasil penelitian menegaskan relevansi pemikiran Hamzah Fansuri dalam penguatan pendidikan karakter berbasis *Nilai Spiritual Islam*. Secara praktis, integrasi nilai tasawuf ini dapat menjadi model strategis bagi sekolah dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran spiritual yang mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2024). *Pendidikan karakter berbasis Nilai Spiritual Islam : Pendekatan kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dewi Nurjanah, N., Abdurrahmansyah, A., & Fauzi, M. (2024). Implementasi pendidikan karakter berbasis Islam di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–60.
- Fauzi, M. (2001). *Pendidikan budi pekerti dalam perspektif Islam*. Palembang: UIN Press.
- Fauzi, M. (2021). Internalization of Islamic values in character education: A case study. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Islam*, 8(2), 112–128.
- Hamid, A. (2015). *Tasawuf Melayu dan pendidikan karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Latif, N. (2017). Hamzah Fansuri dan konsep tasawuf dalam masyarakat Melayu. *Jurnal Tasawuf dan Kebudayaan Islam*, 5(2), 77–92.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Revisi ed.). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, T. (2022). Pendidikan karakter berbasis nilai Nilai Spiritual Islam di sekolah menengah: Kajian tasawuf Melayu. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, 10(1), 25–38.

- Rahmawati, S. (2021). Strategi internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 6(1), 54–69.
- Sari, R. (2023). Pendidikan karakter dalam perspektif tasawuf Melayu. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 11(2), 101–116.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Rivisi ke-21). Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, M., Idi, M., Mansur, A., & Zaini, H. (2020). Pendidikan karakter berbasis Nilai Spiritual Islam di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 77–93.
- Mansur, A., & Nurani, R. (2022). Strategi penguatan pendidikan karakter berbasis Islam di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 9(1), 33–50.